

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengembangkan ekonomi di pedesaan dengan sektor pertanian diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya petani, produktifitas pertanian dan pendapatan petani, sehingga kesejahteraan petani terus mengalami peningkatan (C. A. Pratiwi dkk, 2018). Dengan ini pembangunan pertanian harus terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan dari dua pilar pembangunan pertanian, yaitu pilar pembangunan pertanian primer dan sekunder (Napitupulu & Marasi, 2000). Pilar pertanian primer merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian primer, sedangkan pilar pertanian sekunder yaitu kegiatan yang berupaya meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui agroindustri beserta distribusi dan perdagangannya.

Meningkatkan hasil produksi pertanian (*output*) dan nilai tambahnya (*value added*) peranan input (lahan, modal, teknologi, tenaga kerja, bibit, obat-obatan dan sarana prasarana pertanian) dalam kegiatan usahatani harus menjadi perhatian utama. Selain itu peranan input usahatani bukan saja dilihat atas keragaman jenis atau ketersediaannya dalam waktu yang tepat, tetapi juga dari efisiensi penggunaan input tersebut (Khai & Yabe, 2011; Prayoga, 2010).

Tanaman kentang menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi, terjadi kenaikan pada permintaan kentang dan kentang menjadi olahan pengganti yang memiliki sumber karbohidrat. Selain permintaan yang tinggi, kentang digemari hampir semua orang karena rasanya dan kandungan vitaminnya. Vitamin yang terkandung dalam kentang diantaranya vitamin B, vitamin C dan vitamin A.

Kentang (*Solanum tuberosum L*) merupakan jenis tanaman sayuran semusim dan hanya dapat satu kali panen dalam masa tanaman. Kentang selain dikonsumsi sebagai sayuran, kentang juga dapat dijadikan bahan baku olahan pangan seperti aneka keripik.

Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah pegunungan yang sebagian besar bahkan hampir seluruh lahannya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Komoditas utama dari pertaniannya adalah dalam bidang hortikultura yaitu kentang. Kentang menjadi komoditas utama sehingga hal yang menarik bagi petani untuk membudidayakan kentang yang menjadi komoditas unggulan, selain itu usahatani kentang di Wonosobo memiliki kapasitas produksi yang tinggi dan harga pasaran yang tinggi (Elisabeth et al., 2018). Hasil produksi tanaman kentang di Kabupaten Wonosobo berada dalam urutan kedua di Provinsi Jawa Tengah (pada Tabel 1). Hal ini menunjukkan hasil produksi kentang di Kabupaten Wonosobo cukup banyak.

Tabel 1. Data hasil produksi kentang di Jawa Tengah tahun 2019

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kabupaten Banjarnegara	6.075	113.498	18,68
Kabupaten Wonosobo	3.523	54.358	15,43
Kabupaten Brebes	2.568	51.715	20,14
Kabupaten Batang	1.897	29.527	15,56

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019)

Kentang sebagai komoditas utama di Kabupaten Wonosobo memiliki daya tarik petani untuk berbudidaya. Selain itu kegiatan pertanian yang menjadi sumber perekonomian dan yang menggerakkan roda kehidupan. Serta sosial masyarakat desa yang pada umumnya cenderung akan meniru perilaku seseorang. Uraian tersebutlah yang semakin membentuk dan mempengaruhi perilaku petani. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Wonosobo memiliki pekerjaan sebagai petani

hortikultura, kentang yang merupakan komoditi unggulan yang banyak di budidayakan di dataran tinggi Dieng. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo dalam tahun 2016-2018 hasil produksi kentang sebagai berikut.

Tabel 2. Data luas panen dan produksi kentang per kecamatan di Kabupaten Wonosobo tahun 2019

Desa	Kentang		
	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kepil	9	66,1	7,34
Sapuran	5	103,1	20,62
Kalikajar	131	1968,3	15,02
Mojotengah	6	90,5	15,08
Garung	464	7.424	16
Kejajar	2.908	44.706	15.37

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2019)

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil panen petani kentang di Kecamatan Kejajar pada tahun 2019 memiliki produksi dan luas lahan panen yang lebih besar dari kecamatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di kecamatan kejajar merupakan petani kentang dan sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk budidaya tanaman kentang. Banyaknya jumlah petani yang berusaha kentang ini didorong oleh harga kentang yang baik dan kondisi geografis yang cocok untuk budidaya kentang. Akan tetapi untuk budidaya kentang memerlukan biaya produksi yang besar yaitu biaya pembelian bibit, biaya sarana produksi, biaya peralatan, tenaga kerja. Ditambah ketika musim hujan datang maka volume penyemprotan pestisida ditambahkan, maka biaya produksi usahatani kentang semakin besar. Dengan ini perlu adanya penelitian untuk menganalisis kelayakan terhadap usahatani tersebut.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani kentang di Desa Tieng Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani kentang di Desa Tieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani kentang diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam pengembangan usahatani kentang.
2. Bagi penulis, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam budidaya kentang.
3. Bagi pembaca, diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.